



Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup

Ida Munfarida

Universitas Terbuka Lampung

Munfarida01@gmail.com

Abstract ; *Environmental problems are a global reality that arises due to man's hostility towards nature. The human attitude which reduces the meaning of values, and views nature as merely instrumental-economic is evidence of pruning the non-physical dimensions that are spiritual in nature itself. Humans better position themselves as the center of the universe, with other terms are anthropocentric. This triggers exploitative and destructive actions which ultimately cause a global environmental crisis. Thus, to overcome the environmental crisis, a paradigm of science is needed that is not only mechanistic-reductionistic, but holistic. In this study the values of Sufism will be revealed which is a school of internationalism in Islam that focuses on fostering human morals, then exploring its relevance for the development of ethics on the environment. In the research process, researchers use the method of description, interpretation and heuristics to analyze data. The conclusion of this research shows that Sufism has several relationships of morality that are epistemologically based on the highest sources that come from God, namely the Qur'an and as-Sunnah. The value of the relationship of morality in Sufism has a very significant relevance to the development of environmental ethics, as an*

effort to create a better environment. These values include; the value of Illahiyyah, insaniyyah and makhluqiyyah.

Abstrak ; *Masalah lingkungan hidup merupakan realitas global yang timbul akibat ketidakramahan manusia terhadap alam. Sikap manusia yang mereduksi makna nilai, dan memandang alam hanya sebatas instrumental-ekonomis merupakan bukti pemangkasan dimensi nonfisik yang bersifat spiritual pada alam itu sendiri. Manusia lebih memosisikan diri sebagai pusat alam semesta, dengan istilah lain bersifat antroposentris. Hal tersebut memicu perbuatan eksploitatif dan destruktif yang pada akhirnya menyebabkan krisis lingkungan secara global. Dengan demikian, untuk mengatasi krisis lingkungan sangat dibutuhkan paradigma ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat mekanistik-reduksionalistis, tetapi bersifat holistik. Pada penelitian ini akan diungkap nilai-nilai tasawuf yang merupakan sebuah madzhab intusionalisme dalam Islam yang fokus terhadap pembinaan moral manusia, kemudian menggali relevansinya bagi pengembangan etika terhadap lingkungan hidup. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan heuristika untuk menganalisis data. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki beberapa hubungan moralitas yang secara epistemologis didasarkan pada sumber tertinggi yang berasal dari Tuhan yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai dari hubungan moralitas dalam tasawuf tersebut memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap pengembangan etika lingkungan hidup, sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan lingkungan yang lebih baik. Nilai tersebut antara lain; nilai Illahiyyah, insaniyyah dan makhluqiyyah.*

Kata kunci: *Tasawuf; Lingkungan hidup.*

A. Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan pembahasan yang tidak pernah selesai sejauh kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi berlangsung. Ketika membahas alam dan lingkungan hidup, maka pasti tidak lepas dari pembahasan mengenai alam dan manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Pencipta. Ketiga intitas (alam, manusia dan Tuhan) merupakan tema integral yang sering dikenal

dengan istilah trilogi metafisika. Ach. Maimun mengutip Sayyed Hossein Nasr mengatakan, bahwasanya saat ini masyarakat dunia modern tengah dilanda dua krisis besar, yaitu krisis ekologi (krisis lingkungan hidup/*environmental crisis*) dan krisis spiritual.¹ Krisis Ekologi yang begitu membahayakan mengancam kehidupan manusia. Krisis ini berdampak pada keadaan bumi menjadi tempat tinggal yang tidak lagi nyaman, seperti kerusakan pada suhu yang memanas secara global, lapisan ozon yang menipis, kualitas udara yang memburuk, hutan yang gundul dan lain sebagainya. Nasr melanjutkan, bahwa krisis lingkungan sangat dipicu oleh keadaan manusia yang mengalami krisis dalam dirinya sendiri atau yang sering disebut dengan krisis spiritual. Hal tersebut terjadi akibat dari pemahaman tentang diri yang tidak utuh atau parsial. Manusia modern tidak mampu masuk ke dalam wilayah substansi, sehingga hanya terkungkung pada aksiden-aksiden yang merugikan.² Nasr menjelaskan bahwa untuk sampai kepada wilayah substansi, manusia harus mencapai titik pusat (*axis/centre*) dan tidak berhenti pada lapisan luar (*rim/periphery*), sehingga manusia bisa sampai kepada pemahaman tentang konsepsi manusia secara utuh yang mencakup tiga dimensinya yaitu jiwa, raga dan ruh (*spirit*).³

Himyari mengutip Leibnitz menyatakan bahwa, manusia dan lingkungan harus memiliki hubungan yang harmonis, manusia dapat hidup karena adanya dukungan lingkungan alam, sedangkan alam mustahil mampu bertahan dan menghidupi manusia tanpa dukungan natural source-nya. Tegasnya manusia dan alam hidup secara simbiosis-naturalistik yang saling mengisi dan menunjang.⁴ Mengenai hubungan manusia dengan lingkungan alam, Allah SWT., telah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30:

.... وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Artinya : “dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”

¹Ach, Maimun, Seyyed Hossein Nasr; *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2015), h. 95.

² *Ibid*, h. 98.

³ *Ibid*, h. 99.

⁴ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 238.

M. Quraish Shihab memaknai ayat di atas bahwasanya kekhalifahan yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan seperti hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau seorang tuan dengan hamba, melainkan suatu hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.⁵ Hal tersebut bermakna bahwa manusia di muka bumi merupakan seorang khalifah yang menjadi wakil Tuhan yang diberi tugas-tugas, maka demikian manusia harus berjalan sesuai dengan penugasan-penugasan yang dikehendaki sang pemberi tugas. Dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Himyari bahwa manusia tidak dapat memahami apa-apa dan bagaimana cara hidup di bumi (menyelesaikan tugas-tugas) serta menjadi manusia yang baik terhadap dirinya, terhadap manusia lain, dan lain sebagainya tanpa hubungan yang baik dengan lingkungan alam diluar dirinya.⁶ Relevan dengan hal tersebut Sayed Hossein Nasr mengatakan, di jantung alam manusia berusaha mentrandensi alam dan alam sendiri membantu manusia untuk melalui proses ini. Dalam hal ini manusia harus belajar merenungkan alam, dan tidak menjadikannya sebagai wilayah yang terpisah dari realitas, tetapi menjadikannya sebuah cermin yang memantulkan realitas yang lebih tinggi. Dengan demikian alam merupakan sebuah panorama simbol yang begitu luas yang berbicara kepada manusia dan menjelaskan makna kepadanya.⁷

Dari uraian panjang di atas, dapat difahami bahwa antara manusia dan lingkungan hidup terdapat korelasi yang secara refleksi berintegrasi dengan moralitas. Masalah lingkungan hidup bertitik tunas dari masalah krisis diri yang dialami manusia, dan hal tersebut adalah masalah yang sangat serius. Masalah tersebut merupakan suatu kegagalan, dan merupakan implikasi dari krisis dalam diri manusia yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan yang destruktif terhadap alam. Secara faktual, moralitas (etika) lingkungan hidup memiliki beberapa pandangan, diantaranya pandangan *shallow environmental ethics* atau juga disebut *antroposentrisme*, *intermediet environmental ethics* dikenal juga dengan sebutan *biosentrisme* dan *deep environmental ethics* atau juga disebut *ekosentrisme*.⁸ Ketiga pandangan tersebut dijelaskan oleh Keraf bahwa *pertama*, semangat

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 248

⁶ Himyari Yusuf, *Op.Cit*, h. 238.

⁷ Sayed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 115.

⁸ Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2005), h. 31.

pandangan *antroposentrisme* untuk menyelamatkan lingkungan hidup didasarkan pada alasan kebutuhan dan kepuasan. Ini berarti bahwa kepuasan manusia bisa dipenuhi melalui penundukkan alam oleh keinginan-keinginan manusia. *Kedua*, pandangan biosentrisme yang merupakan penolakan terhadap *antroposentrisme*, teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan tidak hanya pada manusia, tetapi kepada makhluk hidup lain. Dengan demikian, maka antara manusia dan alam keduanya dipandang sama-sama memiliki nilai, hal tersebut diluar dari kepentingan manusia. Sonny Keraf melanjutkan dan mempertegas bahwa, teori biosentrisme bukan hanya memandang etika lingkungan sebagai salah satu cabang dari etika manusia, melainkan etika lingkungan justru memperluas etika manusia agar berlaku bagi semua makhluk hidup.⁹ Selanjutnya, *ketiga* adalah pandangan ecosentrisme yang merupakan kelanjutan biosentrisme. Kedua teori antara biosentrisme dan ecosentrisme memiliki banyak kesamaan. Keduanya menentang pandangan antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya untuk sesama manusia. Namun pada teori ekosentrisme objek moral lebih luas dibandingkan dengan biosentrisme.

Sonny Keraf menjelaskan, pada ekosentrisme etika diperluas mencakupi komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak hidup.¹⁰ Dengan demikian, maka kewajiban dan tanggungjawab moral tidak terbatas hanya kepada makhluk hidup, tetapi kepada seluruh realitas yang melingkupi kehidupan.

Beberapa pandangan teori etika lingkungan hidup di atas secara reflektif menunjukkan bahwa manusia adalah subjek moral yang memiliki kewajiban terhadap keberlangsungan hidup bersama bagi makhluk lainnya. Himyari mengatakan, antara manusia dan lingkungan alam terdapat pergumulan nilai-nilai yang tidak dapat dilepaskan. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai ekologis, nilai moral dan nilai spiritual (nilai-nilai kemanusiaan).¹¹ Secara interpretatif hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara etika dengan metafisika. Seperti teori Kant yang menyebutkan bahwa, tema-tema etika dalam metafisika (eksistensi Tuhan, kebebasan berkehendak, dan kekekalan jiwa) merupakan postulat yang

⁹ *Ibid*, h. 51.

¹⁰ *Ibid*, h.75.

¹¹ Himyari Yusuf, *Ibid*, h. 247.

eksistensinya diterima oleh moralitas.¹² Hal serupa juga dikatakan oleh Sant Hilare, bahwa mengharapkan wujud etika tanpa sistem kepercayaan (metafisika) merupakan hal yang sulit.¹³ Dengan demikian, maka untuk mencapai moralitas terhadap lingkungan hidup manusia tidak dapat mengabaikan aspek metafisika.

Dalam pemikiran Islam keimanan menentukan perbuatan, dan keyakinan mengatur perilaku (etika). Relevan dengan hal tersebut Shubhi mengatakan, kondisi esoteris merupakan dasar bagi perbuatan-perbuatan eksoteris.¹⁴ Seperti yang dikatakan Al-Siraj yang dikutip oleh Shubhi juga mengatakan, bahwasannya ketika ilmu berada di dalam hati, maka ia adalah batin, dan ketika ilmu mengalir melalui mulut manusia, maka ia adalah lahir.¹⁵ Dengan demikian dapat difahami bahwa perbuatan-perbuatan yang lahir atau tampak merupakan akibat daripada dorongan yang ada di dalam diri manusia, yaitu jiwa. Berkorelasi dengan hal tersebut, menurut para sufi kepribadian manusia tidak terletak pada perilaku lahiriah, melainkan pada etika sebagai gerakan di dalam jiwa yang mengakibatkan perbuatan seseorang dilakukan dengan mudah.¹⁶ Artinya jika gerakan jiwa melahirkan perbuatan baik maka ia dinamakan perangai (etika) yang bagus, sedangkan jika gerakan tersebut melahirkan perbuatan buruk, maka ia disebut perangai yang buruk.

Tasawuf merupakan madzhab intuisionalisme Islam, salah satu tujuannya adalah untuk pembinaan moral.¹⁷ Tasawuf menyandarkan nilai-nilai etika pada perasaan yang halus dan menjadikannya sesuatu yang fitri dalam diri manusia.¹⁸ Syekh al-Islam Zakaria Ansari mengatakan dalam tasawuf diajarkan bagaimana mensucikan diri, meningkatkan moral dan membangun kehidupan tidak hanya rohani, melainkan kehidupan jasmani juga.¹⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tasawuf dalam implementasinya tidak hanya terbatas pada pemenuhan spiritual

¹²Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intisionalis*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), terj. Yunan Azkaruzzaman Ahmad, h. 30.

¹³*Ibid*, h. 29.

¹⁴*Ibid*, h. 285.

¹⁵*Ibid*, h. 286.

¹⁶*Ibid*, h. 262.

¹⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 57.

¹⁸Ahmad Mahmud Shubhi, *Op. Cit*, h. 199.

¹⁹Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 4.

individual, melainkan juga mampu memberi nilai pragmatis bagi penyelamatan dan perlindungan terhadap alam dan lingkungan hidup. Dalam bahasa lain, tasawuf tidak hanya untuk kesalehan individu tetapi juga untuk kesalehan sosial. Dalam hal ini terlihat adanya integritas hubungan antara Tuhan, manusia dan alam lingkungannya.

Realitas bahwa penelitian mengenai kajian tasawuf telah banyak dilakukan juga penelitian tentang lingkungan hidup, baik lingkungan hidup disoroti pada aspek kerusakan, aspek kesehatan, aspek etika, lingkungan dalam perspektif theologi, maupun pada aspek kelestarian bahkan juga lingkungan yang disoroti dengan perspektif tasawuf. Beberapa penelitian tersebut antara lain; Disertasi Suwito N.S, “Eko-Sufisme: Konsep, Praktik, dan Dampak pada Sufi Peduli Lingkungan Jamaah Pesan Trend Ilmu Giri dan Jamaah Aolia’ Jogyakarta. Sayyed Hossein “Antara Tuhan, Manusia dan Alam” (IRCiSoD, 2003). Buku ini merupakan terjemahan Ali Noer Zaman, dengan judul asli *The Encounter Man and Nature*. Sayyed Hossein Nasr. Ach. Maimun, Seyyed Hossei Nasr; *Pergulatan Sains dan Spiritual Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*” (IRCiSoD, 2015), Robin Attfield,²⁰ A. Sonny Keraf,²¹ Andi Eka Putra²² dan Supian.²³

Karya-karya tersebut secara umum mengkaji tentang dimensi spiritual (tasawuf) yang memiliki kaitan erat dengan dimensi non-spiritual atau fisik, namun belum secara spesifik mengungkap nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tasawuf yang memiliki relevansi baik langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan hidup. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggali dan mengungkap nilai apa saja dan bagaimana relevansi tasawuf bagi pengembangan etika lingkungan hidup.

Penelitian ini merupakan riset berbasis pustaka (*library reseacrh*), peneliti menggunakan metode deskripsi, interpretasi dan heuristika untuk menganalisis data. Peneliti juga menggunakan metode induktif.

²⁰ Robin Attfield “Etika Lingkungan Global”, (Kreasi Wacana Offset, 2010).

²¹ A. Sonny Keraf, “Etika Lingkungan”, (Jakarta: Kompas, 2002).

²² Andi Eka Putra, Alam dan Lingkungan dalam Perspektif Al-Quran dan Tasawuf dalam jurnal Al-Dzikra, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Al-Hadits.

²³Supian, Eco-Philosophy sebagai Cetak Biru Filsafat Ramah Lingkungan, dalam jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, volume 4, No. 2, desember 2014.

B. Tuhan, Manusia dan Alam dalam Tasawuf

Tuhan dalam hubungan ketiganya (Tuhan, manusia dan alam) merupakan puncak tertinggi, sedangkan manusia dan alam merupakan makhluk ciptaan-Nya. Manusia dalam tasawuf memiliki tempat yang sangat khusus, karena pandangan tasawuf yang paling menonjol terhadap manusia adalah dijadikannya manusia sebagai tujuan akhir penciptaan alam semesta.²⁴ Mengenai hal tersebut seorang penyair Bektashi yang dikutip oleh Schimmel melukiskan dalam syairnya:

Alam semesta ini sebuah pohon manusia adalah buahnya.
Buahnyalah yang dikehendaki bukan pohonnya!²⁵

Berhubungan dengan penciptaan manusia, sebuah hadis qudsi mengatakan: “Kalau bukan karena Engkau (Ya Muhammad) tidak akan Aku ciptakan alam semesta”. Menurut Mulyadhi, Engkau dalam hadis ini adalah Nabi Muhammad, tetapi Nabi di sini kemudian oleh para sufi ditafsirkan sebagai simbol manusia sempurna (insan kamil).²⁶ Dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia merupakan wakil (khalifah), yang bertugas menyampaikan berita gaib, agar dapat dipahami dan dirasakan oleh seluruh manusia. Dengan segala potensi yang dimiliki, yaitu potensi memantulkan sifat-sifat Ilahiah.

Tasawuf yang dikenal sebagai jalan spiritual, pada kenyataannya tidak sepenuhnya melepaskan diri dari duniawi dan segala yang bersifat materi. Bahkan Hazrat Inayat Khan mengatakan bahwa seorang sufi harus memiliki keseimbangan antara hal-hal yang bersifat spiritual dengan hal-hal yang bersifat materi duniawi. Disamping sebagai ahli spiritual, seorang sufi harus tampil sebagai inspirator, saintis luar biasa, negarawan berpengaruh yang memiliki kualifikasi yang baik dari berbagai sisi kehidupan, baik bisnis, sosial, politik dan lain sebagainya.²⁷ Konsep sufi dalam memandang alam meliputi banyak hal. Menurut Mulyadhi Kartanegara, yang paling relevan dengan topik etika lingkungan kurang lebih ada tiga hal,

²⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 71.

²⁵ Annemarie Schimmel, *Op.cit*, h. 239.

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Loc. Cit*.

²⁷ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufisme*, penerjemah Andi Haryadi, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 247.

yaitu; alam sebagai berkah, alam sebagai ayat (simbol-simbol) dan alam sebagai mi'raj (tangga) menuju langit.²⁸

Pertama, alam sebagai berkah. Dengan jalan merenung, manusia akan menemukan kesimpulan bahwa alam telah begitu besar memberikan manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, manusia diberikan hak untuk mengelola alam hanya sejauh keberadaan teomorfiknya, dan bukan sebagai pemberontak langit. Selanjutnya, menurut para sufi, manusia merupakan saluran berkah Tuhan (barakat) bagi alam, yaitu melalui partisipasinya yang aktif dalam dimensi spiritual alam. Manusia adalah mulut lewat mana jasad alam bernafas. Kedua, alam sebagai ayat (simbol atau tanda Tuhan). Islam memandang alam sebagai ayat (tanda kekuasaan) Tuhan. Dan para sufi melihatnya sebagai simbol yang mengisyaratkan pada realitas-realitas yang lebih tinggi. Untuk memahami realitas yang lebih tinggi tersebut, menurut kaum sufi tidak cukup hanya dengan ilmu-ilmu skolastik. Seperti yang dikatakan Rumi yang dikutip Mulyadhi, bahwa “sekalipun anda yakin pada kekuatan pengetahuan ilmiah (skolastik), tetapi ia tidak akan membuka mata batinmu pada wujud-wujud gaib (di atas sana)”. Ketiga, alam sebagai mi'raj (tangga spiritual). Menurut para sufi, manusia tidak cukup hanya berhenti pada ajaran teoretis saja, tetapi harus bergerak pada peristiwa sejati jiwa. Berkaitan dengan alam, maka manusia harus memahami lubuk alam itu sendiri, untuk kemudian dapat mengatasi alam. Dan alam sendiri yang berfungsi sebagai tangga, dapat dijadikan penopang dalam proses ini.

Seorang muslim seperti yang dikatakan oleh Toto, untuk mencapai Islam kaffah dan ridho Ilahi, maka dunia adalah suatu yang tidak dapat dilepaskan dari misinya, bahkan merupakan suatu keniscayaan bagi seorang *khalifah*.²⁹ Berhubungan dengan ungkapan tersebut, Suwito menjelaskan bahwa sesungguhnya lingkungan hidup adalah media atau sarana untuk sampai kepada Tuhan. Alam merupakan sarana zikir kepada Allah.³⁰

C. Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf

Didalam filsafat, kajian tentang nilai disebut aksiologi, atau *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga dan logos yang

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 160.

²⁹ Toto Tasmara, *Op.cit*, h. 80.

³⁰ Suwito NS, *Op.cit*, h. 47.

berarti akal atau teori. Ini berarti bahwa aksiologi merupakan teori tentang nilai yang menyelidiki kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.³¹ Paulus mengatakan bahwa nilai merupakan objek daripada tindakan manusia. Tindakan manusia pada hakikatnya mengarah kepada objek sejati yaitu nilai. Sehingga hubungan intensional tindakan dan nilai merupakan partisipasi hakiki manusia sekaligus membimbing manusia menuju kehidupan yang hakiki.³² Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam nilai itu sendiri terdapat berbagai hal yang harus dihadirkan, tidak sebatas pengertian nilai yang baik dan buruk, disenangi atau tidak disenangi, kenikmatan material dan kegunaan, melainkan nilai memiliki cakupan yang sangat luas seperti kodrat dan status metafisik.

Scheler menegaskan bahwa nilai tidak hanya diakui dalam dimensi inderawi material, namun juga menekankan dimensi spiritual transendental. Maka dengan demikian seperti yang dikatakan oleh Himyari, bahwa dari berbagai jenis nilai menunjukkan adanya pengumpulan antara dunia luar dan batin dalam diri manusia, dan hal tersebut diekspresikan melalui perasaan intensional yang merupakan nilai asali manusia, hal tersebut terangkum menjadi nilai yang bersifat material dan nilai yang bersifat spiritual.³³

Himyari mengutip Frondizi, bahwa hakikat nilai dapat dilihat dari urutan hierarkinya. Dan hierarki tersebut adalah sebagai berikut: **Pertama**, nilai kenikmatan dan ketidaknikmatan. Pada tingkat ini nilai berkaitan dengan penginderaan. **Kedua**, nilai vitalitas atau nilai kehidupan. Nilai ini tidak dapat direduksi dengan kenikmatan, namun juga tidak tergantung kepadanya. Nilai ini terdiri atas nilai-nilai rasa kehidupan yang ada, seperti keluhuran, lembut, kasar, bagus dan juga jelek. Nilai yang diturunkan dari nilai vitalitas adalah kesejahteraan secara umum. **Ketiga**, nilai spiritual, pada tingkatan ini nilai tidak tergantung pada dimensi badaniah dan alam sekitar atau dengan kata lain bersifat metafisik rohaniah. **Keempat**, nilai kesucian atau kekudusan dan keprofanan. Nilai ini merupakan nilai bebas dimensi ruang dan waktu, serta yang menjadi objek adalah yang absolut. Nilai ini bersifat independen, dipandang suci dan merupakan bagian dari konsep Tuhan. Sehingga nilai-nilai yang diturunkan dari tingkat nilai ini adalah nilai pemujaan, sekramen, bentuk-bentuk ibadah sejauh dan sesuai dengan pribadi yang dipuja yaitu Tuhan itu sendiri.

³¹ Himyari Yusuf, *Op.Cit.*, h. 30.

³² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 84.

³³ Himyari Yusuf, *Op.cit.*, h. 44-45.

Berkaitan dengan nilai yang telah diuraikan di atas maka dalam hal ini ajaran tasawuf yang sangat berkaitan dengan rukun agama (*arkan al-din*) yaitu Islam, iman dan ihsan memiliki nilai-nilai intrinsik dalam ajaran-ajarannya. Tasawuf merupakan bentuk pengamalan daripada syari'at Islam, yaitu perwujudan dari ihsan.³⁴ Ihsan dalam ajaran tasawuf mengandung *ma'rifat* dan *muraqabah*. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: "*Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat Dia, tetapi apabila kamu tidak dapat melihat-Nya, maka harus disadari bahwa Dia melihat kamu*"³⁵ Dengan demikian maka nilai ihsan memiliki makna yang sangat luas, meliputi akhlak yang terpuji kepada Tuhan demi dekat dengan-Nya. Jika demikian maka, seperti yang dikatakan oleh Achlami bahwa karena untuk dekat kepada Tuhan haruslah memiliki akhlak terpuji, maka akhlak tersebut otomatis tidak hanya kepada Tuhan saja, tetapi kepada sesama manusia, bahkan kepada binatang dan tumbuhan.³⁶ Maka demikian dalam hal ini bahwa ajaran tasawuf yang konsen pada kesempurnaan akhlak, dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu nilai Ilahiyyah, nilai insaniyyah dan nilai alamiyyah.

Nilai Ilahiyyah merupakan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan Allah yang bersumber dari agama (wahyu) Allah. Nilai tersebut mencakup keimanan kepada Allah Swt, dan peribadatan kepada Allah.³⁷ Dengan demikian segala bentuk perbuatan ibadah adalah aktualisasi ihsan kepada Allah yang dipraktikkan dalam bentuk amalan transendental. Nilai Ilahiyyah seperti yang dijelaskan oleh Achlami mengutip Abdul Mujib, berimplikasi pada suatu kesimpulan bahwa hidup manusia harus menopang pada prinsip kehidupan spiritual yang mengutamakan katauhidan, kemaslahatan, keadilan, kesatuan, tolong menolong, kesamaan, keseimbangan, kebijaksanaan, musyawarah dan kesepakatan, kemerdekaan dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Nilai insaniyyah atau *habl min al-nâs* dijelaskan oleh Sembodo yang dikutip oleh Achlami adalah nilai hidup yang tumbuh

³⁴ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2016), h. 6.

³⁵ Muslim, *Shahih Muslim Syarh al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz), h. 157.

³⁶ MA. Achlami HS, *Op.cit.*, h. 8.

³⁷ MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 21.

dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia. Achlami melanjutkan mengutip Chabib Toha mengatakan bahwa nilai insaniyyah diciptakan oleh manusia atas kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.³⁸ Dengan demikian relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Himyari, bahwa nilai berkorelasi dengan kehidupan manusia karena nilai tampil sesuai dengan paham yang dianut oleh aliran-aliran yang bersangkutan sebagai dasar dan penilaian terhadap suatu perbuatan atau peristiwa atau bisa juga barang.³⁹

Achlami mengatakan tasawuf mengedepankan keseimbangan atau harmoisasi antara kesalihan individu dan kesalihan sosial. Lebih substansi Achlami menegaskan tasawuf menyeimbangkan antara hakikat dan syari'at, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, asyik-mansyuk bersama Allah dan tanggungjawab sosial.⁴⁰ Senada dengan hal tersebut Amin menjelaskan bahwa *ma'rifatu al-nâs* (mengetahui sesama manusia) merupakan sebuah keharusan, dalam konteks hubungan sosial manusia diwajibkan mengusahakan dan menciptakan keseimbangan antara kebahagiaan hidup di akhirat dan kebahagiaan hidup di dunia, antara keseimbangan perbuatan baik bagi dirinya sendiri dan perbuatan baik untuk orang lain.⁴¹

Nilai alamiyyah atau ihsan kepada alam merupakan kesadaran pengetahuan suci. Mulyadhi menjelaskan bahwa dalam tasawuf alam dipandang sebagai tanda-tanda Tuhan yang merupakan petunjuk untuk mengenal-Nya.⁴² Jika demikian maka ajaran tasawuf untuk berperilaku baik terhadap alam dan makhluk di dalamnya memiliki nilai keTuhanan yang luar biasa, karena alam semesta merupakan pencerminan kesempurnaan Tuhan. Sebab itu maka berkasih sayang kepada makhluk-makhluk Tuhan dalam tasawuf merupakan upaya untuk mendekat kepada Tuhan. Relevan dengan hal tersebut, Amin menjelaskan bahwa dalam mengenal alam (*ma'rifatu al-kaun*), hubungan manusia dengan alam bukan seperti penakluk dan yang ditaklukkan. Manusia mengelola alam bukan karena kekuatan yang ia miliki, tetapi akibat dari anugerah Tuhan. Sehingga demikian berlaku hukum yang terdapat dalam sunnatullâh, diantaranya perintah Tuhan

³⁸ M.A Achlami H.S, *Internalisasi....*, *Op.cit.*, h. 49-50.

³⁹ Himyari Yusuf, *Op.cit.*, h. 41.

⁴⁰ M.A. Achlami H.S, *Tasawuf dan....*, *Op.cit.*, h. 76.

⁴¹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 158.

⁴² Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religiøs Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 41.

agar manusia meneliti alam, untuk kemudian mengenali alam dengan sebaik-baiknya.⁴³

D. Etika Lingkungan Hidup

Merujuk pada UU No. 32 Tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁴⁴ Mujiono Abdillah mengutip Soerjani mengatakan, secara umum masyarakat ekologi memahami bahwa yang dimaksud lingkungan (environment) adalah keseluruhan perikehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup.⁴⁵ Selanjutnya mengenai etika, Sonny Keraf menjelaskan bahwa etika lebih tepat dimaknai sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret dan situasi khusus tertentu.⁴⁶ Sesuai dengan penjelasan tersebut ditegaskan pula oleh Frans Magnis Suseno, bahwa Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.⁴⁷

Dari penjelasan paragraf di atas maka Sonny Keraf menyimpulkan, bahwa etika lingkungan merupakan sebuah kritik atas etika yang selama ini dilakuka oleh manusia, yang terbatas oleh komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup.⁴⁸ Ini berarti etika lingkungan hidup tidak terbatas hanya mengenai relasi antar manusia, melainkan seluruh relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang berdampak bagi alam dan dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara

⁴³ Amin Syukur, *Op.cit.*, h. 159.

⁴⁴ *Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Fokusmedia, 2013), Cet. ke- 1, h. 3.

⁴⁵ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), Cet. I, h. 29.

⁴⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan.Op.cit*, h. 4.

⁴⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 14.

⁴⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan.Op.cit*, h. 27.

keseluruhan (termasuk berbagai kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap alam).⁴⁹

Sejarah perkembangan pemikiran manusia dibidang etika lingkungan dapat dibedakan menjadi beberapa teori etika lingkungan, hal tersebut sekaligus menentukan pola perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan. Beberapa teori etika lingkungan tersebut adalah; pertama, antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Teori ini memandang bahwa manusia dan kepentingannya merupakan hal yang sangat penting dan menentukan dalam tatanan ekosistem dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik langsung maupun tidak.⁵⁰ Selain bersifat antroposentrik, teori etika ini juga bersifat instrumentalistik yang berarti pola hubungan antara manusia dan alam hanya dilihat dalam kacamata relasi instrumental.⁵¹ Maka wajar saja cara pandang semacam ini kemudian melahirkan perilaku eksploitatif eksekif yang merusak alam sebagai komoditas ekonomi alat pemuas kepentingan manusia. Sonny Keraf melanjutkan, karena bersifat instrumentalistik dan egoistik, teori antroposentrisme dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*shalloe environmental ethics*).

Kedua, teori biosentrisme. Teori ini berbanding terbalik dengan etika antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai sentral daripada etika. Pada teori etika biosentrisme yang menjadi pusat perhatian adalah kehidupan. Sonny Keraf mengatakan, ciri utama etika ini adalah biocentric, karena teori ini memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Sehingga demikian setiap makhluk hidup pantas untuk mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral. Menurut catatan sejarah, salah satu tokoh yang berjasa bagi etika biosentrisme ini adalah Albert Schweitzer. Sonny Keraf mengutip Albert mengatakan, bahwa inti teori biosentrisme adalah hormat sedalam-dalamnya terhadap kehidupan (*reverence for life*). Menurutnya, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu, dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.

Ketiga ekosentrisme yang merupakan kelanjutan teori biosentrisme, namun terdapat perbedaan antara keduanya. Perbedaan

⁴⁹ *Ibid*, h. 27.

⁵⁰ *Ibid*, h.33.

⁵¹ *Ibid*, h. 34.

itu adalah, jika biosentrisme memusatkan etika pada kehidupan seluruhnya, pada teori ekosentrisme justru memusatkan pada seluruh komunitas ekologis, ini berarti semua makhluk baik yang hidup maupun tidak hidup. M. Abdurrahman menjelaskan bahwa secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu kewajiban moral seyogyanya tidak terbatas hanya pada makhluk hidup saja. Salah satu turunan ekosentrisme adalah teori yang dipopulerkan oleh Arne Naess yaitu Deep Ecology (DE). Teori ini menuntut suatu etika yang tidak berpusat pada manusia seperti halnya teori antroposentrisme, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Keempat, Ekofeminisme merupakan sebuah telaah etika lingkungan yang menggugat cara pandang dominan masyarakat modern dan sekaligus menawarkan hal baru untuk mengatasi krisis lingkungan saat ini.⁵² Teori ekofeminisme berkeyakinan bahwa struktur dan institusi sosial dan politik harus dirubah secara radikal untuk menghapus, atau paling tidak mengurangi dominasi, penindasan dan eksploitasi laki-laki terhadap perempuan, serta dominasi dan eksploitasi manusia terhadap alam.⁵³ Dari uraian tersebut maka feminisme paling tidak memiliki dua agenda utama, yaitu; pertama, secara konseptual dan filosofis, teori ini ingin menggugat kerangka konseptual yang opresif, menindas, yang berlaku umum pada masyarakat modern.⁵⁴ Kedua, ekofeminisme dimaksudkan sebagai sebuah gerakan, aksi nyata di lapangan untuk mendobrak setiap institusi dan sistem social, politik, ekonomi yang menindas pihak lain, khususnya penindasan gender (perempuan), dan spesies (alam dan spesies bukan manusia).⁵⁵

Terdapat beberapa prinsip etika lingkungan yang bertumpu pada unsur pokok dari teori biosentrisme, ekosentrisme dan ekofeminisme yang semestinya menjadi pedoman beretika terhadap lingkungan. Prinsip tersebut antara lain; prinsip kasih sayang dan kepedulian, menghargai alam (respect for nature), solidaritas kosmik (cosmic solidarity), Integritas moral.⁵⁶ Selain prinsip-prinsip tersebut kearifan tradisional juga merupakan suatu hal yang penting untuk dijadikan pedoman. Hal tersebut telah dicantumkan dalam UU

⁵² *Ibid*, h. 123.

⁵³ *Ibid*, h. 133.

⁵⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, *Ibid*, h. 135.

⁵⁵ *Ibid*, h. 135-136.

⁵⁶ Sonny Keraf, h. 149.

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 32 tahun 2009, bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.⁵⁷ Keraf memaknai Kearifan tradisional/lokal sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi.⁵⁸

E. Relevansi (Tasawuf sebagai solusi bagi krisis lingkungan hidup)

Memahami alam hanya pada aspek materi mendorong manusia untuk bersifat serakah, eksploitatif dan lepas dari nilai spiritual. Kemampuan akal mencapai kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa diselaraskan dengan pendekatan hati akan melahirkan sikap antroposentri. Masalah tersebut sangat tepat jika dihadapkan dengan nilai-nilai tasawuf yang memandang alam sebagai symbol (ayat) realitas absolut. Realitas absolut yang dimaksud tidak lain adalah aspek immateri yang terselubung dibalik realitas materi kosmik. Jika permasalahan krisis lingkungan paling dominan disebabkan oleh keringnya nilai spiritual dalam diri manusia, maka tasawuf merupakan jalan untuk menyiram kembali lubuk hati manusia dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajarannya. Alam merupakan simbol bagi realitas tertinggi, dan untuk memahami realitas tersebut tidak cukup hanya menggunakan ilmu skolastik. Maka benar apa yang dikatakan Nasr, bahwa dibalik sains matematis yang bersifat ilmiah terdapat banyak kenyataan metafisik, dan oleh karena itu sains sesungguhnya berperan pula sebagai jalan menemukan aspek riil tersebut.

Dalam tasawuf alam dipandang sebagai tangga spiritual (mi'raj) yang akan menyampaikan manusia kepada realitas yang lebih tinggi. Mulyadhi mengatakan bahwa untuk memahami alam, maka manusia harus memahami kedalaman batin sendiri dan keluar dari bagian wujud.⁵⁹ Ini berarti ada sesuatu dalam diri manusia yang sangat berpengaruh terhadap alam, yaitu batin (qalbu). Maka dalam tasawuf sasaran/objek yang menjadi target adalah batin, karena dari

⁵⁷ Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, *Op.cit.*, h.7.

⁵⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, *Op.cit.*, h. 289.

⁵⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Op.cit.*, h. 62.

batin itulah akan lahir berbagai perbuatan yang akan memengaruhi keadaan alam.

Tasawuf memaknai manusia sebagai *Khalifah* adalah sebagai penebar rahmat yang membawa kepada jalan keselamatan. Dalam tasawuf, kasih sayang tumbuh dan berkembang di dalam kesucian diri dan ruh, maka perbuatan tidak merusak alam merupakan proses penyucian ruh. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam memiliki relevansi dengan ajaran tasawuf untuk mensucikan diri dengan proses tidak berbuat kerusakan di alam, sehingga kasih sayang dan kepedulian kian tumbuh di dalam diri dan ruh yang suci. Selanjutnya, prinsip “menghargai alam (respect for nature) memiliki dasar ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Hal tersebut Relevan dengan ajaran dalam tasawuf, yaitu demi mencapai ihsan kepada Tuhan maka manusia juga tidak lepas daripada ihsan kepada makhluk Tuhan yaitu manusia, termasuk hewan, binatang dan seluruh realitas kosmik. Dengan kata lain, untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, maka dibutuhkan akhlak yang baik kepada Tuhan, maka kemudian berakhlak baik kepada seluruh ciptaan-Nya merupakan sebuah keniscayaan. Berkaitan dengan hal tersebut, tasawuf memandang alam sebagai cerminan kemahasempurnaan Tuhan, maka menghargai alam dalam tasawuf sangat diajarkan karena hal tersebut merupakan salah satu ekspresi manusia atau jalan manusia dalam upayanya menghargai Tuhan.

Tasawuf memaknai solidaritas kosmik sebagai *ihsan* terhadap makhluk. Kesetaraan dalam solidaritas kosmik dalam tasawuf diartikan sebagai kesetaraan antara manusia dan alam merupakan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Lalu dengan nilai alamiyyah yang diajarkan dalam tasawuf, seseorang tidak diizinkan menggunakan alam secara keterlaluhan, tanpa memberikan hak-hak alam. Hal ini juga berarti tidak merugikan alam atau bahkan mengancam eksistensi makhluk hidup lain.

Menghadapkan tasawuf dengan integritas moral. Bahwasannya tasawuf yang di dalam ajarannya mengandung nilai-nilai *insaniyyah* dan *alamiyyah* mengajarkan *al-ishlah* (perdamaian). Perdamaian dipahami sebagai bentuk hukum universal, tanpa memandang golongan yang menyebabkan keberpihakan. Seperti *Ishlahnya* pemimpin dengan yang dipimpin, pemerintah dengan rakyat akan berdampak pada keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Hal tersebut secara konkrit dapat dilihat pada AMDAL

(Analisis Dampak Lingkungan) yang menghendaki adanya penyatuan visi dan misi lingkungan hidup secara utuh, tidak parsial.

Dari uraian panjang di atas mengenai berbagai pandangan tentang hubungan dan peran manusia (tanggung jawab) terhadap lingkungan hidup, juga keempat prinsip etika lingkungan yang telah dijelaskan, maka secara interpretasi dapat dipahami bahwa di dalam kesatuan manusia dan kosmologi tersimpan banyak nilai. Nilai-nilai yang peneliti maksud antara lain: nilai keTuhanan (spiritual), nilai ekologis dan nilai kemanusiaan (moralitas dan sosial). Sesuai dengan hal tersebut, maka dapat dipahami secara mendalam bahwa terdapat koneksitas etika lingkungan dengan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf. Dengan kata lain terdapat relevansi antara keduanya.

Nilai spiritualitas (ruhaniyah) dalam tasawuf merupakan suatu hal yang sangat prioritas dan fundamental. Dalam tasawuf aspek ruhlah yang akan menjiwai segala bentuk perilaku manusia, dengan kata lain wujud eksoteris merupakan cermin wajah esoteris. Krisis lingkungan yang banyak disebabkan oleh keringnya aspek spiritual manusia, menjadi fakta bahwa antara materi dan spiritual tidak dapat dipisahkan, antara jasad dan ruh tidak mungkin dipisahkan. Dalam Tasawuf hal tersebut dikatakan sebagai suatu kesadaran kosmik yang akan menghantar manusia kepada Realitas Tertinggi.

Tasawuf yang tujuan tertingginya adalah mengenal (ma'rifat) dan bertemu Tuhan, maka dalam kehidupan dan seluruh aktivitas para sufi tidak lepas dari *dzikrullâh* atau mengingat Allah. *Dzikrullâh* sebagai tanda bahwa manusia mengingat Tuhan, tidak sekedar diaplikasikan dilisan saja, tetapi harus pula diukir di dalam hati dan mewujudkan dalam perilaku (af'al). Mental manusia yang selalu ingat dan dekat kepada Tuhan akan melahirkan sikap tanggungjawab dimanapun ia berada, baik tanggung jawabnya sebagai hamba kepada Tuhan, maupun tanggung jawabnya kepada sesama manusia dan alam.

Tasawuf mengajarkan cinta atau *mahabbah*. Cinta seorang sufi kepada Tuhannya dapat terlihat melalui hati yang terus ingat kepadanya. *Mahabbah* kepada Tuhan, akan menurun pula kepada seluruh apa-apa yang diciptakan Tuhan, termasuk alam. Memandang alam dengan kacamata cinta maka yang mengalir adalah kasih sayang dan kepedulian, karena bagi para sufi yang terlihat bukan lagi kerasnya batu, hijaunya gunung, pekatnya malam dan dinginnya hujan. Melainkan semua realitas dipandang sebagai sesama makhluk Tuhan, dan bersama-sama menempati alam dengan penuh taat patuh dan terus mengingat Tuhan dengan berdzikir dan alam bertasbih.

Mengingat Allah dalam seluruh aktivitas hidup akan melahirkan sikap *muraqabah*, yaitu mawas diri dan selalu introspeksi. Hal ini menjadikan manusia selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dalam kaitannya dengan alam, sikap *muraqabah* melahirkan kehati-hatian manusia dalam memperlakukan alam, karena ia yakin ada yang selalu menyaksikan perbuatannya, yaitu Tuhan. Dengan demikian, manusia tidak dengan mudahnya melakukan kerusakan, pencemaran dan eksploitasi terhadap ekologi. Dan sebaliknya, justru ia bersikap tanggung jawab terhadap alam sebagai anugerah sekaligus amanah dari Tuhan, inilah yang disebut nilai ekologis di dalam tasawuf. Karena yang ia sadari bukan lagi pengawasan hukum dunia/pemerintah yang bisa saja meleset, tetapi sejatinya yang sedang mengawasinya adalah Sang Pemilik sekalian alam beserta hukum di dalamnya yang, maha pastinya adil dan tidak pernah lalai setitikpun.

Dikatakan oleh Ibn Hajar, bahwa dunia adalah jembatan emas yang dengannya manusia akan sampai kepada Realitas Tertinggi. Dengan demikian untuk menaklukkan jembatan emas tersebut manusia dituntut untuk mampu membaca Qur'an cosmos yaitu bentangan kesemestaan untuk menemukan hikmah dibaliknya. Membaca kesemestaan tidak lain harus melalui jalan perenungan secara mendalam, dalam tasawuf disebut *tafakkur*.

Para sufi sangat menggemari *tafakkur*, karena hal tersebut merupakan muara ketenangan yang hakiki. Dimana Tuhan akan memberikan pencerahan di dalam hati dan fikiran, sehingga hal tersebut akan melahirkan perilaku yang mulia. Berkaitan dengan alam, bertafakkur berarti merenungi alam sebagai maha karya Tuhan. Bukankah Allah telah mengatakan bahwa dibalik penciptaan kesemestaan dan proses yang berjalan di dalamnya tersembunyi rahasia Tuhan bagi orang-orang yang menggunakan akalanya.

Merenung dalam arti tekstual adalah duduk diam, meluangkan waktu sejenak untuk fokus memikirkan alam. Namun secara kontekstual merenungi bisa dilakukan dimana saja manusia berada, bahkan disetiap wajah dan mata memandang alam. Bukankah, diluar diri manusia keseluruhannya adalah bagian alam. Maka sesungguhnya, mentadabburi alam merupakan aktivitas yang tidak lepas disetiap kehidupan manusia, karena manusia itu sendiri adalah alam. Maka demikian dengan merenung manusia akan memperoleh pencerahan, yang akan membimbingnya untuk memperlakukan alam sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya, nilai-nilai kosmos dan nilai-nilai keTuhanan. Maka sampai pada penegasan bahwa tasawuf memang harus tampil dengan wajah inklusif, sebagai solusi

dalam menangani berbagai problem kehidupan sosial, termasuk masalah lingkungan hidup. Inilah yang kemudian disebut rekonstruksi tasawuf eksklusif menuju tasawuf inklusif. Dengan demikian kembali pada sebagai puncak dari proses tasawuf dalam hal ini pada akhirnya manusia dengan jalan dan ridho-Nya akan dapat membuktikan firman Allah:

١٥ وَاللّٰهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 115).⁶⁰

F. Kesimpulan

Tasawwuf merupakan realitas yang mengandung nilai-nilai (Ilahiyah, Insaniyyah dan Makhluqiyyah) yang dapat menyampaikan manusia kepada kemuliaan diri, yaitu akhlaqul karimah baik kepada Tuhan, manusia maupun alam. Nilai-nilai tersebut sangat relevan sebagai pedoman dalam memaknai lingkungan, sehingga jika nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

Ach, Maimun, Seyyed Hossein Nasr; *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2015)

Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intisionalis*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), terj. Yunan Azkaruzzaman Ahmad

A. Rivay Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000)

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 22.

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)

Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufisme*, penerjemah Andi Haryadi, (Bandung: Rosdakarya, 2001)

Himiyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013)

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013)

MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2016)

Muslim, *Shahih Muslim Syarh al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, Juz)

MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)

Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007)

Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar; Sebuah Respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007)

Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)

Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2005)

Sayed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)

Ida Munfarida

Undang-undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan
Hidup, (Bandung: Fokusmedia, 2013)